

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini ialah individu dengan tahun kelahiran 1997-2012. Proses pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 19 Maret sampai 6 Mei 2024 secara *online* dan *offline*. Pengambilan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke *platform* Instagram, sedangkan pengambilan data *offline* dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Khusus untuk responden yang berada di jenjang pendidikan SD, peneliti menggunakan *emoticon* untuk mempermudah pemahaman responden terhadap skala-skala yang disajikan pada kuesioner cetak. Gambaran kuesioner dalam dilihat pada lampiran. Adapun total jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ialah 460 orang. Gambaran umum pada responden penelitian termuat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1** Gambaran Demografis Subjek Penelitian (N=460)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	226	49,1%
Perempuan	234	50,9%
Usia (tahun)		
11-21	368	80%
22-27	92	20%
Domisili		
Banten	161	35%
Bangka Belitung	154	33,5%
DKI Jakarta	74	16,1%
Jawa Barat	28	6,1%
Lainnya (pada lampiran 9)	43	10,3%
*Profesi (N=492)		
Pelajar	263	53,5%
Mahasiswa	152	30,9%
Karyawan	42	8,5%
<i>Freelance</i> /Kerja Lepas	12	2,4%
Lainnya (pada lampiran 9)	23	4,7%

\*) Responden boleh memilih lebih dari satu opsi

Tabel tersebut memperlihatkan gambaran bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yakni sebanyak 50,9%. Pembagian rentang usia pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan teori Santrock (2013) yang menyatakan bahwa usia 10-21 tahun termasuk ke dalam tahap perkembangan *adolescence* dan

usia 20an-30an berada pada tahap *early adulthood*. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia *adolescence*, yakni usia 11-21 tahun atau sebesar 80%. Selain itu, responden paling banyak berdomisili di Banten (35%) dan berprofesi sebagai pelajar (54,6%). Khusus untuk profesi, responden penelitian dapat memilih lebih dari satu opsi. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran umum pekerjaan yang dimiliki responden dan apakah terdapat kemungkinan Generasi Z menjalani beberapa profesi dalam satu waktu. Hasilnya, sebesar 5,65% responden memiliki dua jenis profesi dan 0,65% memiliki tiga jenis profesi sekaligus, sedangkan sisanya hanya menekuni satu profesi. Selain gambaran demografis, peneliti juga merumuskan beberapa pertanyaan untuk melihat gambaran respon dari generasi Z terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kedua variabel penelitian. Pertama-tama, peneliti mencoba menanyakan langsung bagaimana persepsi terhadap perasaan *loneliness* yang dialaminya sendiri, apakah secara umum ia merasa kesepian atau tidak. Respon yang diberikan digambarkan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4. 2** Gambaran Persepsi Generasi Z terhadap Perasaan *Loneliness* pada Dirinya Sendiri (N=460)

Gambaran Persepsi <i>Loneliness</i> Generasi Z	Frekuensi	Persentase
Persepsi terkait perasaan <i>Loneliness</i> pada diri sendiri		
Merasa kesepian	163	35,4%
Merasa tidak kesepian	297	64,6%

Pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap perasaan *loneliness* pada dirinya sendiri hanyalah berjumlah satu pertanyaan singkat yang diletakkan di bagian awal sebelum pertanyaan dari alat ukur. Responden diberikan dua opsi jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Melalui pertanyaan ini, peneliti ingin melihat apakah persepsi subjektif responden terhadap dirinya sendiri akan sesuai dengan skor total asli yang diperoleh setelah responden mengisi kuesioner. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 297 responden (64,6%) merasa dirinya tidak mengalami *loneliness*. Gambaran ini seharusnya linier dengan skor total alat ukur *loneliness* yang akan diperoleh responden. Selanjutnya, peneliti memberikan beberapa pertanyaan lanjutan berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi variabel *loneliness*. Gambaran respon dari para responden dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4. 3** Gambaran Faktor-faktor yang Memengaruhi *Loneliness* (N=460)

<b>Faktor yang Memengaruhi Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<i>Social Support</i> pada Generasi Z		
Merasa memiliki <i>social support</i>	392	85,2%
Merasa tidak memiliki <i>social support</i>	68	14,8%
Kepuasan terhadap hubungan sosial		
Merasa Puas	111	24,1%
Merasa Kurang Puas	220	47,8%
Merasa Tidak Puas	129	28,1%
Aktivitas Sosial yang dimiliki		
Merasa memiliki aktivitas sosial	369	80,2%
Merasa tidak memiliki aktivitas sosial	91	19,8%
Persepsi Generasi Z terhadap <i>Self-Compassion</i> yang dimiliki		
Yakin dirinya punya <i>self-compassion</i> yang baik	245	53,3%
Kurang yakin dirinya punya <i>self-compassion</i> yang baik	189	41,1%
Tidak yakin dirinya punya <i>self-compassion</i> yang baik	26	5,7%

Gambaran *social support* diperoleh melalui pertanyaan subjektif apakah responden merasa memiliki dukungan sosial atau tidak. Hasilnya, sebagian besar atau sejumlah 85,2% responden merasa memiliki dukungan sosial (*social support*), sedangkan 14,8% responden lainnya saja yang merasa tidak memiliki faktor tersebut. Lebih lanjut, peneliti juga memberikan pertanyaan kualitatif singkat melalui kuesioner ini mengenai sumber dukungan sosial yang dimiliki oleh responden. Sebanyak 25% menyebutkan satu sumber dukungan sosial yang ia miliki saat ini, 43% memiliki dukungan dari dua sumber, 3,7% menyebutkan tiga sumber, dan 0,2% menyebutkan empat sumber. Sisanya, sebesar 12,2% merasa tidak memiliki sumber dukungan sosial dan sebanyak 15,9% responden tidak ingin menjawab pertanyaan ini. Sumber-sumber dukungan sosial yang disebutkan oleh para responden berasal dari orang tua/keluarga, teman/sahabat, pacar, rekan belajar/kerja, komunitas keagamaan, hingga guru/dosen.

Gambaran faktor *social support* memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasa mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Menariknya, faktor kepuasan terhadap hubungan sosial yang dimiliki memberikan gambaran yang sebaliknya. Pertanyaan yang diberikan untuk memperoleh gambaran respon pada faktor ini ialah seberapa puas responden terhadap hubungan sosial yang dimilikinya saat ini. Jawaban yang disediakan ialah skala linier dengan rentang dari angka 1-10. Skor yang terhimpun kemudian dikategorikan berdasarkan persentil menurut Azwar (2012) sehingga didapatkan bahwa sebesar 47,8% responden

merasa kurang puas dengan hubungan sosialnya saat ini. Kategori “Kurang Puas” mengacu pada suatu kondisi di mana responden merasa hubungan sosialnya masih kurang sesuai harapan namun hubungan yang dimiliki pun tidak terlalu buruk, masih terdapat hal-hal yang bisa dinikmati dari hubungan tersebut. Melalui gambaran ini, dapat dilihat bahwa generasi Z merasa memiliki dukungan sosial yang cukup, akan tetapi masih merasa kurang puas terhadap hubungan sosial yang terbangun.

Peneliti meminta responden memilih satu atau lebih dari opsi aktivitas sosial yang telah disediakan, seperti organisasi sekolah/kampus, organisasi luar sekolah/kampus, komunitas keagamaan, dan lain sebagainya, gambaran lengkap terdapat pada lampiran 10. Kemudian, peneliti mengelompokkan responden berdasarkan ada atau tidaknya aktivitas sosial yang dimiliki. Pada responden yang memilih satu ataupun lebih dari opsi-opsi yang diberikan, maka digolongkan ke dalam kelompok “Merasa memiliki aktivitas sosial”, sedangkan yang menjawab “Tidak Ada” ataupun memberikan tanda (-) digolongkan pada kelompok “Merasa tidak memiliki aktivitas sosial”. Hasilnya, sebagian besar responden (80,2%) mengaku memiliki aktivitas sosial dan terlibat dalam kegiatan sosial seperti komunitas dan organisasi.

Faktor *self-compassion* diukur melalui persepsi subjektif responden terhadap seberapa baik dirinya mengasihi diri sendiri. Responden diberikan tiga opsi jawaban, yakni “Ya”, “Mungkin”, dan “Tidak”. Gambaran yang diperoleh melalui pertanyaan dari faktor ini ialah mayoritas responden (53,3%) merasa dirinya mampu mengasihi dirinya sendiri atau dengan kata lain memiliki *self-compassion* yang baik. Faktor ini hanya diwakili oleh satu pertanyaan singkat yang tentu saja diperlukan aitem yang lebih banyak dan komprehensif untuk betul-betul melihat *self-compassion* pada responden. Akan tetapi, faktor ini turut diperhitungkan dalam penelitian karena merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap variabel. Tujuan utama dari penyelidikan faktor *self-compassion* hanyalah untuk memperkaya gambaran penelitian dan menggambarkan bagaimana responden melihat *self-compassion* dirinya secara subjektif.

Faktor kepribadian menjadi faktor yang sama-sama memengaruhi variabel dependen sekaligus independen dalam penelitian ini. Tabel 4.4 memberikan gambaran faktor kepribadian pada responden.

**Tabel 4.4** Gambaran Faktor Kepribadian yang Memengaruhi *Loneliness* dan *Emotional Intelligence* (N=460)

<b>Faktor yang Memengaruhi Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Faktor Kepribadian		
<i>Extraversion vs Introversion</i> (n=460)		
<i>Extrovert</i>	272	59,1%
<i>Introvert</i>	188	40,9%
<i>Neuroticism vs Emotional Stability</i> (n=460)		
<i>Neuroticism</i>	282	61,3%
<i>Emotionally Stable</i>	178	38,7%

Pertanyaan untuk faktor kepribadian menggunakan alat ukur *Big Five Inventory* (BFI) yang telah disederhanakan menjadi 10 aitem dan dikenal sebagai *Ten-Items Personality Inventory* (TIPI). Faktor ini perlu diteliti karena berkorelasi dengan variabel dependen maupun independen. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil dua aitem dari kepribadian *extraversion vs introversion* dan dua aitem dari kepribadian *neuroticism vs emotional stability* sehingga total aitem atau pertanyaan yang digunakan berjumlah empat aitem. Hal ini dikarenakan kedua faktor kepribadian inilah yang memiliki korelasi paling kuat dengan *loneliness* maupun *emotional intelligence* ketimbang faktor lainnya. Peneliti juga tidak menggunakan semua aitem TIPI agar dapat menghindari penggunaan aitem sekunder yang terlalu banyak sehingga dapat memengaruhi performansi responden dalam mengisi aitem alat ukur variabel. Di samping itu, alat ukur yang digunakan juga tidak diuji kembali oleh peneliti dan hanya berlandaskan pada reliabilitas dan validitas peneliti sebelumnya saja karena tujuan dari ditelitinya faktor ini hanyalah untuk mendapat gambaran kepribadian pada responden, dan bukan untuk menjadi variabel tambahan pada penelitian. Melalui tabel 4.4, dapat dilihat bahwa sebesar 59,1% responden mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang memiliki pribadi *extrovert* dan sebanyak 61,3% menilai dirinya memiliki kepribadian *neuroticism*. Selanjutnya, peneliti juga menguji faktor *self-estimated* responden terhadap *emotional intelligence* yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4. 5** Gambaran Faktor *Self-estimated* yang Memengaruhi *Emotional Intelligence* (N=460)

<b>Faktor yang Memengaruhi Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<i>Self-estimated</i> Generasi Z pada <i>Emotional Intelligence</i> -nya		
Mengestimasi diri memiliki skor EI yang tinggi	220	47,8%
Mengestimasi diri memiliki skor EI yang cukup cenderung tinggi	73	15,9%
Mengestimasi diri memiliki skor EI yang cukup cenderung rendah	82	17,8%
Mengestimasi diri memiliki skor EI yang rendah	85	18,5%

Pertanyaan yang diberikan untuk memperoleh gambaran respon pada penelitian ini ialah seberapa penting *emotional intelligence* dimiliki oleh setiap orang berdasarkan pandangan pribadi responden. Untuk menjawab, responden dapat memilih angka dari rentang 1-10 untuk menggambarkan pandangannya. Angka 1 berarti sangat tidak penting, dan angka 10 berarti sangat penting. Skor yang terhimpun kemudian dikategorikan berdasarkan persentil menurut Azwar (2012) sehingga didapatkan bahwa sebesar 47,8% responden meyakini bahwa dirinya memiliki *self-estimated* yang tinggi. Apabila responden generasi Z memiliki *self-estimated* yang baik, maka kemungkinan besar total skor dari alat ukur *emotional intelligence*-nya sesuai dengan estimasi diri yang ia yakini sebelumnya.

#### **4.2 Analisis Utama Penelitian**

Analisa tabel statistik deskriptif setiap variabel tercakup ke dalam analisis utama penelitian *Loneliness* dan *Emotional Intelligence*.

##### **4.2.1 Gambaran Variabel *Loneliness* dan *Emotional Intelligence***

Tabel analisis statistik deskriptif *Loneliness* dan *Emotional Intelligence* disajikan dalam Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6** Tabel Statistik Deskriptif *Loneliness* dan *Emotional Intelligence*

<b>Variabel</b>	<b>Mean Teoritik</b>	<b>Mean Empirik</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>
<i>Loneliness</i>	26,00	44,0	9,4	20,0	72,0
<i>Emotional Intelligence</i>	48,05	107,7	18,2	60,0	157,0

Tabel 4.6 memperlihatkan *mean* empirik *Loneliness* (M=44,0) lebih besar daripada *mean* teoritiknya (M=26,0). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian cenderung merasa *lonely*, yang ditandai dengan perasaan

kosong, hampa, merasa sendirian, tidak nyaman berkomunikasi dengan orang lain dan merasa kurang memiliki banyak teman. Di samping itu, *mean* empirik *Emotional Intelligence* (M=107,7) menunjukkan angka yang lebih besar daripada *mean* teoritiknya (M=48,05). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki *Emotional Intelligence* yang tinggi, yakni kecenderungan dasar untuk seseorang merasa mampu beremosi dalam berperilaku sehari-hari.

#### 4.2.2 Gambaran Dimensi *Emotional Intelligence*

Tabel analisa statistik deskriptif dari dimensi *Emotional Intelligence* disajikan dalam Tabel 4.7.

**Tabel 4. 7** Tabel Statistik Deskriptif Dimensi *Emotional Intelligence*

<b>Dimensi</b>	<b>Mean Teoritik</b>	<b>Mean Empirik</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>
<i>Emotionality</i>	20,00	20,209	4,884	8,000	34,000
<i>Self-Control</i>	16,00	19,939	4,377	5,000	32,000
<i>Well-Being</i>	23,00	28,802	5,980	9,000	42,000
<i>Sociability</i>	23,00	21,450	4,063	7,000	34,000
<i>Auxiliary (Self-Motivation, Adaptibility)</i>	16,00	17,274	4,402	4,000	27,000

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *mean* empirik paling tinggi terdapat pada dimensi *Well-Being* (M=28,802), sedangkan *mean* empirik terendah berada pada dimensi *Auxiliary* (M=17,274) yang terdiri dari *Self-Motivation* dan *Adaptibility*, kemudian disusul dengan dimensi *Self-Control* (M=19,939). Apabila dibandingkan dengan *mean* teoritiknya, nilai pada dimensi *Emotionality*, *Self-Control*, *Well-Being*, dan *Auxiliary* menunjukkan angka yang lebih kecil daripada *mean* empiriknya. Dapat disimpulkan, *Emotionality*, *Self-Control*, *Well-Being*, dan *Auxiliary* pada Generasi Z tergolong cenderung rendah. Selain itu, satu-satunya dimensi yang memperlihatkan nilai *mean* teoritik lebih tinggi daripada *mean* empirik ialah *Sociability*, sehingga disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki *Sociability* yang cenderung tinggi.

#### 4.3 Uji Asumsi

Uji asumsi perlu dilakukan sebelum pengujian data untuk melihat apakah data dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana atau tidak. Terdapat empat uji asumsi yang harus terpenuhi seluruhnya, yakni uji normalitas, linearitas,

independensi eror, dan homoskedasitisitas (Field & Wilcom; Gelman & Hill, sebagaimana dikutip dalam Field (2018)).

#### 4.3.1 Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti pada variabel *loneliness* dan *emotional intelligence*. Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan jumlah sampel yang dihitung terhitung besar, yakni di atas 100 responden. Tabel 4.8 memperlihatkan hasil uji normalitas pada kedua variabel.

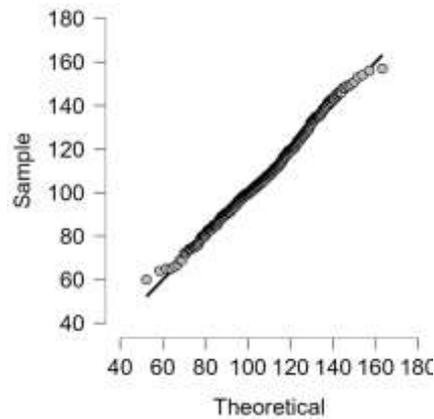
**Tabel 4. 8** Uji Asumsi Normalitas Kedua Variabel

Kolmogorov-Smirnov	Statistic	p
<i>Loneliness</i>	0,053	0,477
<i>Emotional Intelligence</i>	0,039	0,145

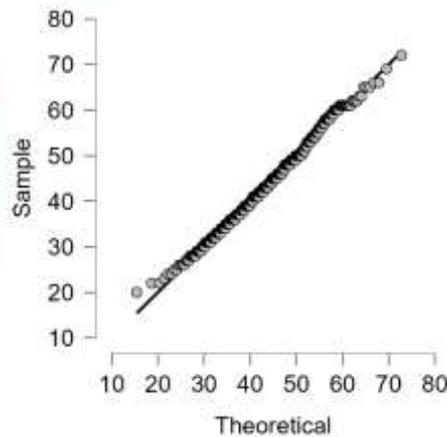
Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *loneliness* ialah ( $S=0,053$ ;  $p=0,477$ ) dan pada *emotional intelligence* ( $S=0,039$ ;  $p=0,145$ ). Dikarenakan *p value* dari kedua variabel bernilai  $>0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan uji asumsi terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Linearitas

Field dan Wilcom; Gelman dan Hill (sebagaimana dikutip dalam Field, 2018) berpendapat bahwa seharusnya *dependent variable* memiliki hubungan yang bersifat linear dengan *independent variable*-nya. Uji Linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara kedua variabel tersebut, yakni *Loneliness* dan *Emotional Intelligence*, dengan menggunakan *Scatter Plot*. Menurut Gravetter dan Forzano (2018), hubungan linear antar variabel dapat dilihat dari posisi titik-titik data yang cenderung terpusat di area sekitar garis diagonal. Titik-titik data pada penelitian ini yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan 4.2 terkesan berkelompok di area sekitar garis lurus diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *dependent* dan *independent variable*-nya memiliki hubungan yang linear.



**Gambar 4. 1** Uji Asumsi Linearitas *Emotional Intelligence*



**Gambar 4. 2** Uji Asumsi Linearitas *Loneliness*

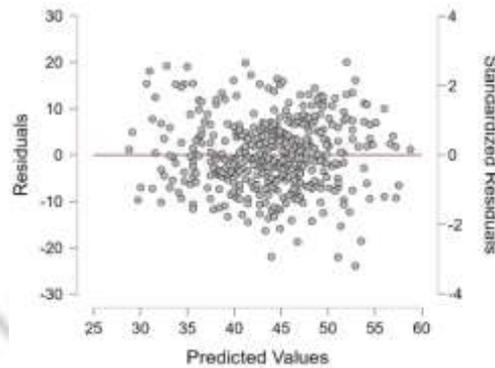
#### 4.3.3 Uji Asumsi Independensi Error

Uji asumsi dilakukan dengan melihat nilai eror menggunakan *Durbin-Watson Test*. Menurut Field dan Wilcom; Gelman dan Hill, sebagaimana dikutip dalam Field (2018), nilai eror seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel. Hasil *Durbin-Watson Test* menunjukkan angka  $D= 2,072$ ,  $p=0,440$  yang berarti eror pada skor variabel *loneliness* tidak saling berhubungan dengan *emotional intelligence* karena nilainya masih berada pada rentang 1 sampai dengan 3 (Field, 2018). Dapat disimpulkan bahwa asumsi eror terpenuhi.

#### 4.3.4 Uji Asumsi Homoskedastisitas

*Errors* dan *predicted values* pada *scatter plot* digunakan untuk menguji asumsi homoskedastisitas. Letak titik yang tidak membentuk pola seperti corong menunjukkan adanya homoskedastisitas sehingga asumsi linearitas dapat dikatakan terpenuhi (Goss-Sampson, 2022). Pada penelitian ini, terlihat titik-titiknya tidak

membentuk corong ataupun suatu pola tertentu sehingga uji asumsi homoskedastisitasnya terpenuhi. Letak titik-titik pada *scatter plot* dapat dilihat pada Gambar 4.3



**Gambar 4.3** Uji Asumsi Homoskedastisitas Penelitian

#### 4.4 Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Uji asumsi linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independennya (Field, 2018). Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9** Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R <sup>2</sup>	F	p
<i>Emotional Intelligence</i> <i>Loneliness</i>	0,362	260,123	<.001

Tabel 4.9, menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *loneliness* ( $R^2=0,362$ ), dengan kata lain, variabel *emotional intelligence* berpengaruh sebanyak 36,2% terhadap variabel *loneliness*. Menurut pendapat Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano (2018)), nilai  $R^2$  di atas 25% menggambarkan besaran pengaruh yang tergolong besar terhadap variabel dependennya. Oleh karena itu, pengaruh *emotional intelligence* terhadap *loneliness* cenderung besar. Adapun sebanyak 63,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Nilai koefisien uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10** Nilai Koefisien Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized	
<i>Emotional Intelligence</i>	(Intercept)	77,343
<i>Loneliness</i>	Total <i>Emotional Intelligence</i>	-0,309

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa nilai koefisien uji regresi linear sederhana bernilai -0,309. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif dari variabel *emotional intelligence* terhadap *loneliness*. Maka dari itu, semakin tingginya skor *emotional intelligence*, akan diikuti dengan semakin rendah skor *loneliness*-nya, dan berlaku pula sebaliknya. Persamaan rumus uji regresi sederhana pada variabel *emotional intelligence* dan *loneliness* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 77,343 + (-0,309)X$$

Keterangan:

$Y = Loneliness$

$a =$  nilai koefisien *unstandardized*

$b =$  nilai koefisien regresi *emotional intelligence*

$X = Emotional Intelligence$

Oleh karena itu, didapat persamaan bahwa ketika nilai *emotional intelligence* sama dengan 0, maka skor *loneliness*-nya sebesar 77,343. Setiap terjadi pertambahan sebanyak satu skor, maka nilai *loneliness* berkurang sebanyak -0,309. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan variabel *emotional intelligence* memberikan pengaruh yang bersifat negatif terhadap *loneliness*.

#### **4.5 Analisis Tambahan**

Analisis tambahan dilakukan peneliti dengan menggunakan *contingency tables* untuk melihat hubungan antara faktor yang memengaruhi variabel dengan *loneliness* maupun *emotional intelligence*. Berikut hasil *contingency tables* atau *cross-tab* yang dilakukan oleh peneliti.

##### **4.5.1. Analisis Tambahan pada Variabel *Loneliness***

Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melihat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi variabel *loneliness* dengan skor total *loneliness* yang diperoleh responden.

#### 4.5.1.1 Contingency Responden yang Merasa Kesepian secara Langsung dengan Kategori *Loneliness*

Tabel 4.11 merupakan hasil *contingency* dari faktor-faktor yang memengaruhi variabel *loneliness*. Yang pertama, berdasarkan faktor persepsi *loneliness* pada diri sendiri yang terdiri dari pertanyaan, “Apakah kamu merasa kesepian?” Responden hanya dapat memilih antara jawaban, “Ya” atau “Tidak”.

**Tabel 4. 11** Faktor persepsi *loneliness* pada diri sendiri dengan kategori skor *loneliness*

PERSEPSI <i>LONELINESS</i> PADA DIRI SENDIRI	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Merasa Kesepian	98 21%	98 21%	70 16%	31 7%	297 65%
Tidak Merasa Kesepian	19 4%	27 5%	44 10%	73 16%	163 35%
Total	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Tabel 4.11 menunjukkan skor persepsi *loneliness* dengan tingkat *loneliness* yang dimiliki oleh generasi Z. Sajian data tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengaku dirinya mengalami *loneliness* memiliki total skor *loneliness* yang rendah. Padahal, seseorang yang merasa dirinya mengalami *loneliness* seharusnya mencapai total skor *loneliness* yang tinggi pula. Data dari tabel *contingency* menunjukkan hal yang sebaliknya. Responden yang tidak merasa dirinya mengalami *loneliness* justru mendapat total skor *loneliness* yang tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang mampunya generasi Z dalam mengenali kondisi dirinya sendiri.

#### 4.5.1.2 Contingency Social Support dengan Kategori *Loneliness*

Data pada faktor *social support* diperoleh dengan pertanyaan, “Apakah kamu merasa mendapat dukungan dari lingkungan sosialmu?” Adapun opsi jawaban yang dapat dipilih responden “Ya” atau “Tidak”. Hasil *cross-tab* faktor *social support* dengan *loneliness* dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4. 12** Faktor *social support* kategori skor *loneliness*

<i>SOCIAL SUPPORT</i>	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Merasa Tidak Memiliki Dukungan Sosial	5 1%	8 2%	16 3%	39 9%	68 15%
Merasa Memiliki Dukungan Sosial	112 24%	117 25%	98 21%	65 14%	392 85%
Total	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Data tersebut memperlihatkan bahwa responden yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki dukungan sosial cenderung menunjukkan total skor *loneliness* yang tinggi (57%). Kemudian, responden yang merasa bahwa dirinya memiliki dukungan sosial memiliki skor *loneliness* pada kategori sedang cenderung rendah.

#### 4.5.1.3 *Contingency* Kepuasan pada Hubungan Sosial yang Dimiliki dengan Kategori *Loneliness*

Faktor kepuasan pada hubungan sosial yang dimiliki diukur dengan pertanyaan, “*Secara keseluruhan, seberapa puaskah kamu terhadap hubungan sosial yang kamu miliki saat ini?*” Adapun opsi jawaban terdiri atas skala Likert dari rentang 1-10. Gambaran faktor kepuasan pada hubungan sosial yang dimiliki dengan kategori skor *loneliness* dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4. 13** Faktor kepuasan pada hubungan sosial yang dimiliki dengan kategori skor *loneliness*

KEPUASAN HUBUNGAN SOSIAL	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Puas	53 11%	30 6%	21 5%	7 2%	111 24%
Kurang Puas	55 12%	74 16%	53 12%	38 8%	220 48%
Tidak Puas	9 2%	21 5%	40 9%	59 13%	129 28%
Total	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Tabel 4.13 menggambarkan responden yang merasa puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya (48%) mempunyai tingkat *loneliness* yang cenderung rendah. Responden yang kurang puas dengan hubungan sosialnya mencapai skor *loneliness* sedang cenderung rendah (34%), dan responden yang merasa tidak puas mendapat skor *loneliness* yang cenderung tinggi (46%).

#### 4.5.1.4 Contingency Aktivitas Sosial yang Dimiliki dengan Kategori *Loneliness*

Faktor aktivitas sosial yang dimiliki diukur dengan pertanyaan, “*Aktivitas sosial apa yang kamu miliki saat ini?*” Responden dipersilahkan memilih lebih dari satu dari beberapa opsi yang disediakan atau menambahkan opsi jawaban lainnya. Hasil *cross-tab* dapat dilihat pada Tabel 4.14.

**Tabel 4. 14** Faktor aktivitas sosial yang dimiliki dengan kategori skor *loneliness*

AKTIVITAS SOSIAL	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Merasa tidak memiliki aktivitas sosial	16 4%	23 5%	28 6%	24 5%	91 20%
Merasa memiliki aktivitas sosial	101 22%	102 22%	86 19%	80 17%	369 80%
Total	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Data yang disajikan pada Tabel 4.14 menggambarkan responden yang merasa tidak memiliki aktivitas sosial menunjukkan tingkat *loneliness* yang sedang cenderung tinggi (31%), sedangkan responden yang merasa memiliki aktivitas sosial menunjukkan tingkat *loneliness* yang cenderung rendah (27%).

#### 4.5.1.5 Contingency Persepsi *Self-Compassion* yang Dimiliki dengan Kategori *Loneliness*

*Self-compassion* diukur dengan pertanyaan, “*Apakah kamu merupakan seseorang yang mengasihi dan memperhatikan diri sendiri?*” Terdapat tiga opsi jawaban yang dapat dipilih, yaitu “Ya”, “Mungkin”, dan “Tidak”. Gambaran mengenai faktor ini dapat dilihat pada Tabel 4.15.

**Tabel 4. 15** Faktor persepsi akan *self-compassion* yang dimiliki dengan kategori skor *loneliness*

<i>SELF-COMPASSION</i>	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Mungkin	26 6%	62 13%	42 9%	59 13%	189 41%
Tidak	4 1%	3 1%	7 1%	12 3%	26 6%
Ya	87 19%	60 13%	65 14%	33 7%	245 53%
Total	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa responden yang merasa mempunyai *self-compassion* yang baik memiliki tingkat *loneliness* yang cenderung rendah. Kemudian, responden yang merasa dirinya tidak memiliki *self-compassion* mencapai total skor *loneliness* yang tergolong tinggi.

#### 4.5.1.6 Contingency Faktor Kepribadian dengan Kategori *Loneliness*

Faktor kepribadian diukur dengan menggunakan instrumen Ten-Item Personality Inventory (TIPI) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2018) dengan skala Likert rentang 1-5. Terdapat empat pernyataan yang diadopsi untuk menjadi pertanyaan faktor kepribadian pada penelitian ini. Dua aitem *extraversion* dan dua aitem *neuroticism*, di mana masing-masingnya terdiri atas satu pertanyaan *favorable* dan satu *unfavorable*. Aitem pertanyaan *extraversion*, yaitu “*Aku melihat diriku sebagai orang yang ekstrovert dan antusias.*” (*favorable*) dan “*Aku melihat diriku sebagai orang yang kalem dan pendiam.*” (*unfavorable*). Kemudian, aitem untuk melihat *neuroticism* ialah, “*Aku melihat diriku sebagai orang yang cemas dan mudah marah.*” (*favorable*) dan “*Aku melihat diriku sebagai orang yang tenang dan stabil secara emosi.*” (*unfavorable*). Gambaran pada faktor ini dapat dilihat pada Tabel 4.16.

**Tabel 4. 16** Faktor kepribadian yang dimiliki dengan kategori skor *loneliness*

KEPRIBADIAN	KATEGORI L				Total
	Rendah	Sedang Cenderung Rendah	Sedang Cenderung Tinggi	Tinggi	
Ekstrovert	85 18%	79 17%	67 15%	41 9%	272 59%
Introvert	32 7%	46 10%	47 10%	63 14%	188 41%
TOTAL	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%
Neuroticism	55 12%	83 18%	76 16%	78 17%	292 63%
Emotionally Stable	62 14%	42 9%	38 8%	26 6%	168 37%
TOTAL	117 25%	125 27%	114 25%	104 23%	460 100%

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepribadian *extrovert* memiliki *loneliness* yang cenderung rendah, sedangkan responden yang berkepribadian *introvert* cenderung menunjukkan skor *loneliness* yang tinggi. Selain itu, responden yang berkepribadian *neuroticism* menunjukkan skor kategori *loneliness* sedang cenderung rendah, sedangkan responden yang *emotionally stable* memiliki total skor *loneliness* yang rendah.

#### 4.5.2. Analisis Tambahan pada Variabel *Emotional Intelligence*

Peneliti melakukan *cross-tap* pada faktor yang memengaruhi *emotional intelligence*, yaitu *self-estimated*. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa mampu generasi Z mengestimasi *emotional intelligence* yang dimilikinya.

#### 4.5.2.1 Contingency Self-Estimated yang Dimiliki dengan Kategori Emotional Intelligence

*Self-estimated* diukur dengan pertanyaan, “Menurutmu, seberapa penting Kecerdasan Emosional dimiliki oleh setiap orang?” Opsi jawaban terdiri atas skala Likert dari rentang 1-10 yang dapat dipilih oleh responden. Hasil *cross-tab* dapat dilihat pada Tabel 4.17.

**Tabel 4. 17** Faktor *self-estimated* yang dimiliki dengan kategori skor *emotional intelligence*

SELF-ESTIMATED	KATEGORI EI				Total
	RENDAH	SEDANG CENDERUNG RENDAH	SEDANG CENDERUNG TINGGI	TINGGI	
Rendah	29 6%	30 6%	18 4%	8 2%	85 18%
Sedang cenderung rendah	19 4%	26 6%	27 6%	10 2%	82 18%
Sedang cenderung tinggi	20 4%	16 4%	22 5%	15 3%	73 16%
Tinggi	52 11%	41 9%	56 12%	71 15%	220 48%
Total	120 26%	113 24%	123 27%	104 23%	460 100%

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa responden yang merasa mempunyai *self-estimated* yang baik cenderung memiliki tingkat *emotional intelligence* yang cenderung tinggi. Kemudian, responden yang memiliki *self-estimated* kurang baik berada pada kategori *emotional intelligence* sedang cenderung rendah. Arah pengaruh yang kurang sesuai mungkin dikarenakan kurang tepatnya estimasi responden terhadap *emotional intelligence*-nya. Meskipun *self-estimated* tinggi diikuti dengan *emotional intelligence* tinggi, namun persentasenya tidak terpusat pada *emotional intelligence* kategori tinggi, bahkan skor responden *emotional intelligence* sedang cenderung tinggi hanya selisih sedikit dengan kategori *emotional intelligence* rendah.